

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama: Apa peran komunikasi antarpribadi dalam pembentukan identitas diri anggota Komunitas Skena di Surabaya? Berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual yang sudah dikumpulkan dan di analisis secara langsung, dengan demikian dapat disimpulkan menjadi 3 poin berikut:

- Komunikasi interpersonal sebagai fondasi para anggota dalam membentuk sebuah identitas diri.

Bahwa komunikasi interpersonal antara anggota memiliki peran yang sangat penting dalam proses penciptaan dan pengembangan identitas mereka. Proses ini berlangsung melalui percakapan sehari-hari, berbagi pengalaman, dan aktivitas bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti Jenkins, yang menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Demikian juga, Ting-Toomey menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui pertukaran antara pandangan diri kita dan cara orang lain melihat kita. Dalam konteks ini, komunikasi antaranggota menjadi faktor kunci dalam perkembangan identitas di komunitas ini.

- Komunikasi Interpersonal sebagai media dalam menghasilkan konsensus bersama mengenai bentuk simbol sebagai identitas anggota dari komunitas.

Simbol-simbol yang digunakan oleh para anggota dalam komunitas skena, seperti gaya berpakaian, model motor, musik, dan gambar visual, menjadi cara untuk mengekspresikan siapa diri mereka. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat komunikasi non verbal yang menggambarkan nilai, preferensi, dan kedekatan yang terjalin antara anggota dengan komunitas skena.

- Menumbuhkan empati antar anggota komunitas skena dalam interaksi sosial.

Secara khusus, kondisi sosial dan budaya di Surabaya memberikan dampak yang signifikan. Karakter masyarakat Surabaya yang dikenal langsung, terbuka, dan apa adanya menjadikan komunikasi antaranggota terasa lebih tulus dan mudah dilakukan. Nilai-nilai seperti menghindari pamer, kerja keras, dan kebersamaan sangat terlihat dalam interaksi anggota skena. Dengan demikian, komunitas skena “Jemuah Keos” di Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi wadah pembentukan identitas yang kuat dan bermakna melalui hubungan sosial yang hangat, terbuka, dan mendalam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran:

a) Untuk Peneliti Selanjutnya dan Praktisi atau Penggerak Komunitas:

Menjelajahi lebih luas komunitas skena lainnya di berbagai kota agar bisa membandingkan pola komunikasi dan pembentukan identitas dalam konteks yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka, empatik, dan reflektif dalam memperkuat solidaritas dan identitas kolektif komunitas. Oleh karena itu, pengelola komunitas budaya sebaiknya mendorong praktik komunikasi yang setara dan suportif, terutama dalam menerima anggota baru dan mengelola konflik internal yang mungkin terjadi.

b) Untuk Pemerhati Budaya dan Pembuat Kebijakan:

Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas budaya alternatif memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan identitas dan ekspresi diri anak muda. Oleh karena itu, sudah semestinya komunitas-komunitas ini diberi ruang ekspresi yang aman, didukung secara kebijakan, serta dilibatkan dalam diskursus kebudayaan kota yang lebih luas.